

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Implementasi Metode Wahdah

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

¹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.70.

²Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

2. Pengertian Metode Wahdah

Metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi, metode merupakan jalan berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah.³

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, tentunya terdapat metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.⁴ Istilah metode seringkali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵

³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 1.

⁴ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 13.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal. 90.

Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.⁶ Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.⁷ Jadi penghafal tidak akan bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali jika mengulanginya berkali-kali. Sebagian dari para ulama ada yang mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, di antara mereka juga ada yang mengulang-ulang sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya (benar-benar memahaminya).⁸

Berdasarkan pengertian di atas metode wahdah merupakan menghafalkan al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 63.

⁷ *Ibid.*, hal. 63-64.

⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hal. 86.

ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

3. Karakteristik Metode Wahdah

Karakteristik dari metode wahdah adalah:

- a. Lebih mudah dilakukan oleh santri.
- b. Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat.
- c. Makhorijul Huruf santri dalam melafalkan al-Qur'an terjamin.
- d. Keistiqomahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin.
- e. Tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil terjaga.⁹

B. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan (*Al-Hifzh*)

Al-Hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹⁰

⁹ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), hal.104

Sedangkan menurut Jurnal dari Siti Dzakiyyah mengatakan:

Al-Hifzh adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat Kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.¹¹

Sedangkan *Al-Hifzh* menurut istilah (terminology) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminology), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an diuntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah di sebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat di sebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi

¹⁰ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 23

¹¹ Dzakiyyah Siti, *Skripsi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri*, (Jombang: 2020)

orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompoten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadits atau lain-lainnya.¹²

Hifadz merupakan alat yang penting agar Al-Qur'an meresap dalam diri kita. Menghafal tidak bersifat mekanis atau ritual, tetapi merupakan perbuatan melibatkan seluruh jiwa dan perasaan. Dengan hifzh kita dapat membaca Al-Qur'an dalam sholat dan memikirkan artinya saat kita berdiri menghadap Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an dapat diucapkan dengan lidah agar bersemayam dalam hati dan pikiran sehingga dapat menjadi pendamping secara tetap. Bahkan dengan melibatkan perasaan dan hati saat membaca Al-Qur'an dan memahami apabila Al-Qur'an dapat dihafalkan.¹³

¹² Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, hal. 25-27

¹³ Murad, *Membangun...*, hal. 97

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 20:

... فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ... (المزمل: 20)

Artinya: "...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an". (Q.S. Al-Muzammil:20)¹⁴

Demikian juga firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ
(العنكبوت: 49)

Artinya: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang di beri ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Ankabut: 49).¹⁵

Oleh karena itu, perlu disediakan sebagian waktu yang dimiliki untuk Al-Qur'an. Dan lakukan dengan cara yang sistematis dan bacalah selalu Al-Qur'an secara regular maka akan mudah untuk mempertahankannya dalam ingatan.

2. Metode Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Meskipun demikian ada beberapa faktor luar yang apabila kita perhatikan akan membantu mempermudah kita dalam menjalani proses hafalan Al-Qur'an, yaitu media dan metode. Metode diantaranya bisa berupa:¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), hal. 990

¹⁵ *Ibid.*, hal. 636

¹⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 90-100

- a. Mushaf hafalan adalah mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan kepala ayat yang diakhiri dengannya juz. Berbagai juznya tidak dimulai kecuali dengan kepala-kepala ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pada ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman.
- b. Mushaf dibagi per juz, entah masing-masing juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah, yang mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh disaku.⁴⁰
- c. Membaca ayat secara perlahan, ini dianjurkan bagi orang yang ingin menghafal, ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.
- d. Metode duet ini hendaknya mencari orang yang bisa ikut Berta bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang-pergi sekolah. Diajarkan agar ada, kesesuaian antara keduanya dari aspek psikologis, pembinaan, pendidikan, juga usia, agar metode bisa berbuah hafalan.
- e. Membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok yang, misalnya, diikat dengan satu tema atau dihafal dari awal hingga akhir sekaligus.⁴¹

- f. Membaca ayat-ayat pada waktu melaksanakan shalat fardhu, shalat malam, dan shalat sunnah. Kemudian jika anda mengulang dan lupa, maka kembalilah kepada mushaf.
- g. Metode tulisan adalah metode yang mensyaratkan menghafal Al-Qur'an untuk menuliskan potongan Al-Qur'an dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau diatas kertas dengan pensil, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan-lahan untuk pindah kepotongan ayat yang lain.
- h. Metode pengulangan bisa dengan membawa catatan kecil dalam kertas dalam bentuk cetakan mushaf yang sama dengan anda gunakan untuk menghafal, kemudian anda tulis nomor halaman dengan penomoran yang sama dengan mushaf sambil menggambar empat persegi panjang dalam kertas. Setelah tulis kalimat yang anda lupakan atau kalimat yang membingungkan dalam, menghafalnya. Usahakan dengan tulisan yang jelas dan warna yang kontras, dan lembaran yang lain tanpa ditulis.
- i. Berpegang pada program yang telah ada. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an mesti bersandar pada program tertentu yang telah tertulis, yang mesti dilakukan setiap hari. Program, ini disesuaikan dengan kemampuannya untuk menghafal.
- j. Memahami makna umum suatu ayat. Itu merupakan pintu bagi kuatnya hafalan dalam benak pikiran.

- k. Bergabung dengan sekolah-sekolah atau halaqah-halaqah Al-Qur'an di masjid-masjid atau lainnya, karena bisa memotivasi kita untuk menghafal Al-Qur'an.
- l. Pengulangan. Maksudnya pengulangan dengan seorang guru atau kaset yang berisi tentang bacaan qari' yang sangat bagus tajwidnya, dan mengulang-ulang menyimak tajwid tersebut.

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an, baik yang menyangkut mudah sukarnya, melakukan hafalan, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat atau tidaknya pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia. Sedangkan yang diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektifitas waktu, dan penggunaan metode yang baik.

Menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal Al-Qur'an yaitu tahfidz dan takrir, yang keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan, antara satu dengan lainnya saling menunjang.¹⁷

a. Teori tahfidz

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhor) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3 x.

¹⁷ Zen, *Tata cata /Probllematika...*, hal. 249-250

- 2) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- 3) Setelah satu kalimat telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal

materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah 1:10, artinya bila menghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus di imbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat takrir sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.

C. Implementasi Metode Wahdah dalam Hafalan Al-Qur'an

Implikasi dari pelaksanaan metode yang digunakan guru, yaitu adanya keefektivitasan hafalan Al-Qur'an selain dari individu sendiri juga adanya bimbingan dari guru sesuai target yang ditentukan. Karena setiap metode yang dipilih dan digunakan itu membawa dampak atau implikasi terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Proses pembelajaran disekolah khususnya dalam menghafal Al-Qur'an ini mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seorang anak. Seorang anak akan termotivasi untuk belajar lebih mengenal Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an, disiplin, dan akan belajar untuk bertanggungjawab atas materi hafalannya. Hafalan adalah salah satu kegiatan yang pengerjaannya tidak bisa diwakilkan. Hal ini menuntut siswa untuk mandiri dan bertanggungjawab pada tugasnya. Metode wahdah merupakan menghafal satu persatu ayat terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan uji kemampuan bertahap sesuai materi hafalan, diberi tugas diluar kegiatan belajar, bimbingan privat terhadap kesulitan.

Implementasi metode wahdah dalam Hafalan Al-Qur'an adalah:

- a. Santri mampu mengenal huruf, menghafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana terutama hukum dasar ilmu tajwid seperti hukum lam sukun, nun sukun, dan tanwin, mad dan lainnya.
- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah baik lazim maupun yang 'aridh.
- e. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- f. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.
- g. Santri mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kaidah yang berlaku.¹⁸

D. Hambatan dan Kendala dalam Hafalan Al-Qur'an

Sama halnya dengan menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya:

- a. Banyaknya Dosa dan Maksiat

¹⁸ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), hal. 104

Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

b. Tidak Adanya Upaya Untuk Menjaga Hafalan

Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan dan mengulanginya secara terus menerus.

c. Perhatian yang Berlebihan Terhadap Urusan Dunia

Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

d. Berambisi Menghafal Ayat-Ayat yang Banyak dalam Waktu yang Singkat

Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokohnya hafalan yang lama dapat menjadikan hafalan menjadi pudar dan mudah lupa. Oleh karena itu, menghindari menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terlalu banyak dalam waktu singkat harus dihindarkan, dan memegang prinsip "sedikit-sedikit menjadi bukit".¹⁹

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rony Suryo Widagda (2009). *Metode Pembelajaran Tahfidzhul Qur'an* (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzhul

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 105

Qur'an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta dalam Tahfidzhul Qur'an yaitu: Metode Juz'i, Metode Takrir, Metode Setor, Metode Tes Hafalan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan metode pembelajaran tahfidzhul Qur'an terdiri dari faktor usia santri, faktor kecerdasan, faktor tujuan dan minat, faktor lingkungan. Sedangkan faktor yang menghambat metode pembelajaran tahfidzhul Qur'an di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta ialah terletak dalam diri siswa secara psikis yaitu malas-malasan, inginnya selalu bermain dan adanya tingkat kecerdasan yang kurang dari beberapa siswa.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zuhri (2010), *Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidh Di Madrasah Hufadh Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta*. Mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa metode pemeliharaan hafalan Al-Qur'an oleh para hafidh meliputi: takror (pengulangan hafalan), simaan Al-Qur'an, hafalan yang digunakan dalam shalat, menjadi *asatidz*, ikut kegiatan musabaqoh *hifdhil Qur'an*, mendengarkan bacaan Al-Qur'an orang lain dengan memanfaatkan alat bantu elektronik, melakukan amaliah khusus dari guru untuk memperlancar dan berhasil dalam hafalan Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam keberhasilan hafalan diantaranya adalah sering diundang

untuk membaca Al-Qur'an, sehat jasmani dan rohani, situasi dan kondisi lingkungan yang baik, dan adanya fasilitas yang memadai.

- c. Tesis yang ditulis oleh Yusuf Effendi yang berjudul “ Nilai tanggungjawab dalam metode pembelajaran Tahfidz siswa MAK An-Nur di PP. An-Nur Ngrukem Bantul”.²⁰ mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan hafalan menggunakan metode *Sorogan* yaitu tiap santri maju satu persatu untuk menghafal ke guru *Tahfidz* atau pengasuh. Selain itu juga menerapkan metode *Taqrir* dan *Sima'an*. Sehingga metode pembelajaran Tahfidz yang dikembangkan pada MA Al-Ma'had An-Nur dengan menggunakan metode semacam itu sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa dan nilai-nilai yang tertanam pada setiap siswa yang mengikuti program *Tahfidz*. Yang paling kentara dalam pendidikan tersebut adalah pendidikan nilai tanggungjawab, disiplin dan sabar.
- d. Efektifitas metode tahfizul Qur'an terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an oleh Ubaidillah Dwi Lazurdi, STAIN kudus 2009, di situ di jelaskan mengenai tahfizul qur'an yang di terapkan oleh pondok tahfidz yanb'ul qur'an anak-anak dalam menghafal Al Qur'an , prestasi yang di capaidalam menghafal qur'an dan efektifitas metode tahfidzul qur'an terhadap prestasi menghafal qur'an santri di PTYQA kudus
- e. Metode pemeliharaan hafalan Al Qur'an bagi para hafidz di madrasah hufadh pondok pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta. Skripsi thesis milik Muhammad Zuhri 2010 , mahasiswa fakultas tarbiyah UIN Sunan

²⁰Yusuf Effendi, “Nilai Tanggungjawab Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz siswa Mak An-Nur Di Pp. An-Nur Ngrukem Bantul”, *Tesis*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), 2011

Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya dijelaskan bahwa metode pemeliharaan hafalan Al Qur'an oleh para hafidz meliputi: takror (pengulangan hafalan), simaan Al Qur'an, hafalan yang digunakan dalam shalat, ikut kegiatan musabaqah hifdhil Qur'an. Adapun faktor pendukungnya sering diundang untuk membaca Al Qur'an dan faktor penghambatnya adalah kesehatan sering terganggu, situasi dan kondisi lingkungan yang gaduh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran al-Qur'an. Perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji tentang motivasi belajar dan metode belajar yanbu'a dengan kemampuan membaca al-Quran, serta nilai tanggungjawab, penelitian ini meneliti tentang implementasi metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Posisi Peneliti
1	Ahmad Rony Suryo Widagda (2009).	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran al-Qur'an	Penelitian terdahulu mengkaji metode pembelajaran tahfidzhul qur'an Penelitian ini meneliti tentang implementasi metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an.	Posisi peneliti saat ini akan memfokuskan penelitian mengenai pelaksanaan metode wahdah, evaluasi mengenai metode wahdah yang dilaksanakan di SMP Islam Al-Azhaar, dan juga mengenai hambatan selama menjalankan proses pelaksanaan metode wahdah di SMP Islam AL-Azhaar

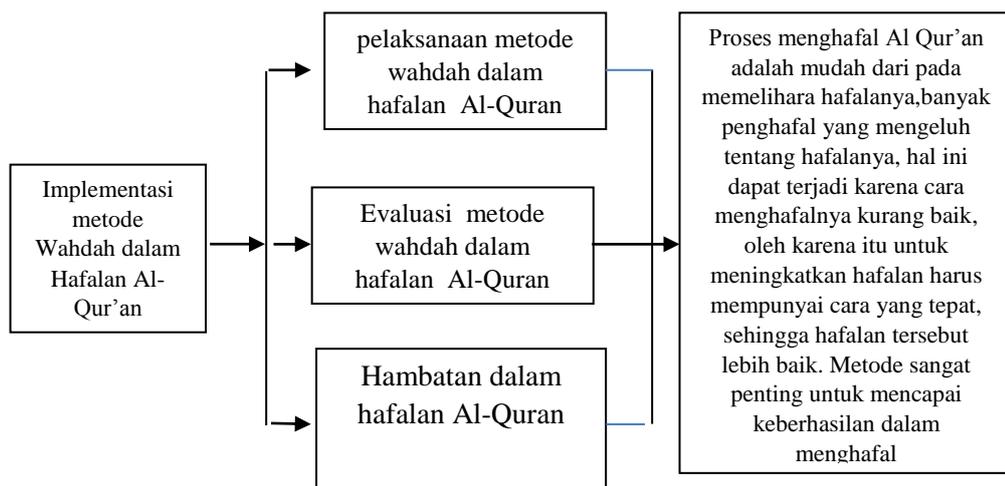
				Tulungagung.
2	Muhammad Zuhri (2010),	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran al-Qur'an	Penelitian terdahulu mengkaji metode pemeliharaan hafalan al-qur'an bagi para hafidh Penelitian ini meneliti tentang implementasi metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an.	
3	Yusuf Effendi (2012)	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran al-Qur'an	Penelitian terdahulu mengkaji nilai tanggungjawab dalam metode pembelajaran Tahfidz siswa Penelitian ini meneliti tentang implementasi metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an.	
4	Ubaidillah Dwi Lazurdi (2009)	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran al-Qur'an	Penelitian ini meneliti tentang implementasi dan lebih menekankan metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an.	
5	Muhammad Zuhri (2010)	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran al-Qur'an	Penelitian terdahulu mengkaji metode pemeliharaan hafalan al-qur'an bagi para hafidh Penelitian ini meneliti tentang implementasi metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an.	

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang peneliti lakukan diantara penelitian-penelitian tersebut adalah menguatkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.²¹

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan Implementasi Metode Wahdah dalam Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung mengkaji tentang pelaksanaan metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an pada siswa, evaluasi dari pelaksanaan metode wahdah dalam hafalan al-Qur'an pada siswa dan faktor pendukung dan penghambat metode

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

wahdah dalam hafalan al-Qur'an pada siswa di SMP Islam Al-Azhaar
Tulungagung.